

PENGEMBANGAN WAHANA WISATA *FLYING FOX* SEBAGAI WAHANA EDUKASI OLAHRAGA DI BEDENGAN SELOREJO

¹Markus Diantoro, ²Nasikhudin, ³Joko Utomo, ⁴Nabella Sholeha, ⁵Nadiya Ayu Astarini

Universitas Negeri Malang

Email: markus.diantoro.fmipa@um.ac.id

Abstrak : Selorejo merupakan salah satu di kawasan di Kabupaten Malang bagian utara, tepatnya di Kecamatan Dau. Desa Selorejo dengan pemukiman seluas 39,5 ha, pertanian, ladang, dan tanama ternak seluas 410,476 ha, hutan yang mengelilingi desa seluas 2068,1 ha dan pengembangan perkantoraan dan sarana rekreasi seluas 26,6 ha. Salah satu destinasi wisata di Bedengan yaitu Bumi Perkemahan Bedengan yang dikelola oleh Perhutani dan warga sekitar. Destinasi wisata ini cocok digunakan sebagai sarana rekreasi dan edukasi karena letak geografisnya yang memadai. Beberapa kekurangan yang dapat ditemui dari Bumi Perkemahan Bedengan yaitu lokasinya yang terletak jauh dari pusat kota, publikasi yang kurang, serta fasilitas yang masih terbatas sehingga jumlah pengunjung hanya sedikit. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung yaitu melalui pengadaan wahana flying fox yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi olahraga. Pengadaan wahana ini dilakukan melalui beberapa tahapan metode pelaksanaan, yaitu observasi, perencanaan dan rancang bangun, instalasi wahana, pengujian performa, dan alih teknologi. Wahana ini berhasil didirikan dan dioperasikan di Bumi Perkemahan Bedengan. Namun, sampai saat ini masih ditemui kurangnya tenaga ahli yang dapat mnejalankan dan mengawasi penggunaan wahana flying fox ini.

Keywords: Bedengan, outbound, flying fox.

PENDAHULUAN

Selorejo merupakan salah satu kawasan di kabupaten Malang bagian utara, tepatnya di kecamatan Dau. Desa Selorejo memiliki pemukiman dengan luas 39,5 ha, pertanian, ladang dan tanaman ternak seluas 410,76 ha, hutan yang mengelilingi desa seluas 2068,1 ha serta area pengembangan perkantoran dan sarana rekreasi seluas 26,6 ha (Wikipedia, 2019). Daerah ini termasuk dalam area dataran tinggi atau perbukitan yang memiliki luas 333,76 untuk area perbukitan. Beberapa lokasi di Selorejo memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Beberapa destinasi wisata yang berjalan saat ini yaitu wisata petik jeruk, taman wisata Selorejo dan bumi perkemahan Bedengan (Tempo, 2018).

Bumi perkemahan Bedengan merupakan salah satu destinasi wisata yang cocok untuk rekreasi dan sarana edukasi (Kompasiana, 2017). Lokasi dari bumi perkemahan Bedengan itu sendiri terletak di dusun Selokerto, desa Selorejo, kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Lokasi ini berada di 25 kilometer dari kota Malang dengan akses jalan yang kurang baik sehingga lokasinya terbilang tidak

cukup strategis (Malang Merdeka, 2016). Bumi perkemahan Bedengan sebelumnya merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh Perhutani dan digunakan sebagai tempat pembibitan pohon durian, jeruk, dan rambutan (Perhutani, 2016). Selain pembibitan buah-buahan, disana juga ditanami oleh pepohonan pinus yang lebat memenuhi area Bedengan, sehingga menyebabkan area ini asri dan sejuk. Salah satu yang menjadi ikon di Bedengan ini tidak hanya pepohonan pinusnya yang lebat, namun juga ada aliran sungai dangkal yang mengalir dari air terjun Brues. Selain digunakan sebagai lokasi perkemahan, daerah perbukitan bumi perkemahan Bedengan juga mulai dikembangkan menjadi rute untuk reli motor cross maupun jeep yang digunakan untuk menjajal keahlian berkendara di area perbukitan.

Lokasi perkemahan ini memiliki beberapa fasilitas seperti pusat informasi, sarana MCK (mandi, cuci, kakus), aula, tempat ibadah, tempat parkir, dan kantin walaupun ketersediannya masih terbatas serta area kosong yang luas untuk mendirikan tenda-tenda (Lpm Papyrus, 2019). Beberapa kekurangan yang dapat dilihat pada saat observasi dilakukan yaitu jumlah pengunjung yang sedikit. Alasan yang mungkin menjadi penyebabnya ialah lokasi yang tidak strategis, kurangnya publikasi, serta kurangnya fasilitas yang bisa dibangun pada area tersebut, seperti *outbound* sebagai wahana edukasi olahraga.

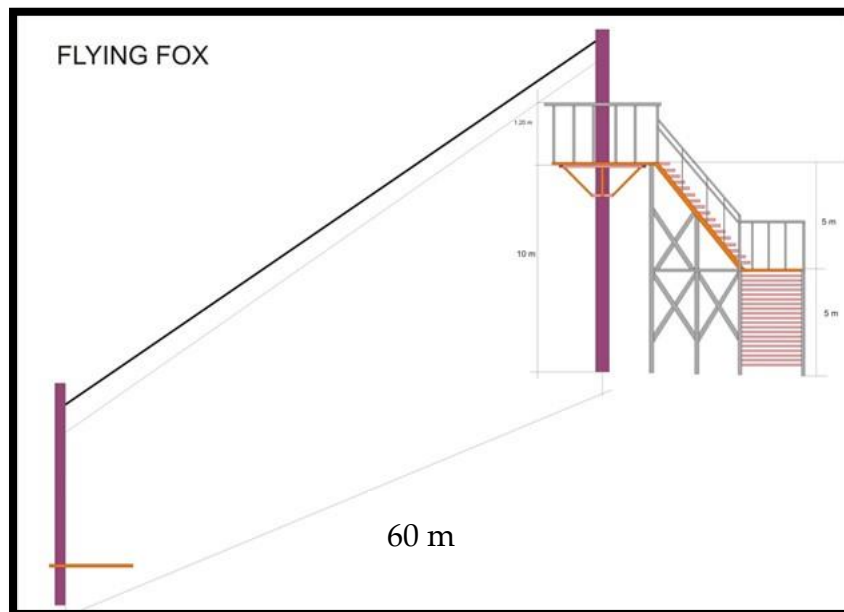
Kegiatan permainan seperti *outbound* sebagai wahana edukasi olahraga ini sangat cocok dengan konsep bumi perkemahan Bedengan. Wahana edukasi olahraga ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kegemaran dan upaya meningkatkan perkembangan yang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan (UU Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 12). *Outbound* mulai dikenal sebagai metode pelatihan untuk pengembangan diri dan tim (Ancok, 2000). *Outbound* merupakan kegiatan di alam terbuka yang dapat memacu semangat belajar dan kreativitas, serta menambah wawasan pengetahuan (Satpathy & Patnaik, 2014). Bentuk dari kegiatan *outbound* itu sendiri yaitu berupa permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif (Susanta, 2010). Contoh dari kegiatan *outbound* yaitu salah satunya adalah *flying fox*. *Flying fox* merupakan kegiatan *outbound* dengan meluncur dari suatu ketinggian menuju sebuah landasan atau kolam yang jauh di bawah dengan bergantung pada seutas tali (Isbayani dkk., 2015). Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih keberanian mengambil resiko dan meningkatkan rasa percaya diri (Rocmah, 2012). *Flying fox* dirasa dapat menjadi salah satu wahana yang cocok untuk dibangun di area perbukitan bumi perkemahan Bedengan, sehingga ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik pengunjung.

Peningkatan daya tarik pengunjung melalui pengadaan *flying fox* perlu dilakukan guna menjaga kontinuitas berjalannya bumi perkemahan Bedengan. Wahana ini merupakan salah satu wahana yang sangat diminati oleh pengunjung di beberapa tempat wisata lain yang memiliki *flying fox* sebagai wahana bermainnya (Delveza dkk., 2016). Untuk merealisasikannya, kami menawarkan pendampingan

pengembangan wahana edukasi olahraga dengan memasang set *flying fox*. Rute yang ditawarkan yaitu 60 meter dengan ketinggian 10 meter dari permukaan. Selain pemasangan *flying fox*, juga disediakan peralatn keselamatan seperti *harness* dan helm untuk dewasa dan anak-anak.

METODE

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yang pertama yaitu observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan berdasarkan situasi pada lokasi pengabdian. Berikutnya, dilakukan perencanaan dan rancang bangun set *flying fox*. Desain rancang bangun *flying fox* disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain *flying fox*.

Setelah itu, instalasi set *flying fox* dilakukan secara langsung di lokasi. Setelahnya, dilakukan pengujian performa untuk mempertimbangkan set *flying fox* sudah diinstalasi dengan baik. Pengujian performa ini melibatkan orang dewasa dan anak-anak. Selanjutnya, dilakukan pelatihan atau alih teknologi ke masyarakat sekitar Bedengan.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini bermula dari pengamatan atau observasi di lokasi Bumi Perkemahan Bedengan. Pengamatan ini membantu untuk menentukan bentuk pengabdian yang akan diusulkan. Jumlah pengunjung yang sedikit menjadi salah satu fokus dalam pemilihan jenis pengabdian. Hal yang bisa ditawarkan yaitu berupa pengadaan wahana *outbound* yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi di beberapa wisata sehingga hal ini dirasa cocok dengan konsep bumi perkemahan Bedengan yang merupakan kawasan perbukitan dengan sungai air dangkal di

tepinya (Apriyanto, 2013). Studi lapangan berlanjut dilakukan di bumi perkemahan Bedengan dilakukan untuk menentukan lokasi yang strategis untuk pemasangan set *flying fox*.

Pembahasan lokasi dilakukan dengan berkonsultasi kepada penanggung jawab tata letak di bumi perkemahan Bedengan. Pembahasan mengenai lokasi ini akhirnya mencapai kesepakatan bahwa set *flying fox* akan dibangun di pinggir sungai, tepat dibelakang aula utama yang berada di bumi perkemahan Bedengan. Kegiatan pengamatan yang dilakukan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pengamatan lokasi.

Konstruksi set *flying fox* dipasang dengan melintasi area sungai dangkal dengan ketinggian 10 meter dan perubahan panjang lintasan menjadi 65 meter. Perubahan panjang lintasan ini menyesuaikan dengan lokasi terpilih yang digunakan sebagai lokasi pemasangan *flying fox*. Pengerjaan konstruksi untuk pagar dan tangga memakan waktu yang cukup lama dikarenakan kurangnya tenaga saat pengerjaan seperti pengelasan dan pengecatan. Hal ini dilakukan hampir menyita waktu satu bulan. Ketika konstruksi untuk bangunan *flying fox* selesai, kemudian dilakukan pemasangan yang hanya membutuhkan waktu dua hari. Beberapa bahan yang digunakan untuk memasang konstruksi pagar, tangga, dan lintasan juga ikut disiapkan. Pemasangan konstruksi set *flying fox* disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Konstruksi flying fox yang lengkap terpasang

Setelah terpasang dengan baik, kemudian dilakukan pengujian performa pada *flying fox*. Dalam aturannya, set *flying fox* yang dipasang ini dapat memuat seseorang dengan berat badan hingga 80 kilogram untuk tetap menjaga keselamatan, sehingga dalam percobaannya dilakukan dengan orang-orang yang berat badannya bervariasi. Percobaan pertama dan kedua, *flying fox* berhasil digunakan untuk orang dengan berat badan sekitar 60-an kilogram. Namun, pada saat selanjutnya dengan orang yang memiliki berat badan hampir 80 kilogram, *flying fox* tetap berjalan dengan baik dan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa set *flying fox* telah berhasil dibangun dan tetap dapat dioperasikan. Namun, beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu lebih baik memaksimalkan pengguna *flying fox* dengan berat badan maksimal 75 kilogram. Hal ini dimaksudkan supaya terjamin keselamatan dan keamanannya ketika menggunakan *flying fox*. Uji performa set *flying fox* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Uji performa set *flying fox*

Hal terakhir yang dilakukan yaitu pembekalan materi yang dilakukan oleh perwakilan tim pelatih *outbound* terkait pemasangan dan tips aman bermain *flying fox* kepada warga sekitar yang akan bertanggung jawab atas wahana ini. Pembekalan materi ini dimaksudkan sebagai alih teknologi kepada warga yang nanti akan mengelola bumi perkemahan Bedengan ini lebih lanjut. Namun, beberapa kendala setelah adanya pembekalan ini yaitu tidak banyak warga yang berminat untuk mengelola wahana ini. Salah satu penyebabnya yaitu perkiraan jumlah pengunjung yang akan bermain tidak akan banyak, sehingga warga lebih memilih untuk berkebun, sehingga sampai saat ini, wahana ini masih diawasi dan dioperasikan oleh tim pelatih *outbound* lain. Kegiatan alih teknologi seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Alih teknologi kepada pengelola bumi perkemahan Bedengan

Setelah berjalan kurang lebih 2 bulan, saat ini *flying fox* menjadi salah satu daya tarik pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung meningkat saat akhir pekan. Begitu juga dengan peminat pengguna *flying fox*. Rata-rata, pengguna *flying fox* saat ini didominasi oleh anak-anak berumur 6 hingga 12 tahun. Hal ini bisa jadi

disebabkan karena anak-anak menyukai hal-hal yang memacu adrenalin (Maryatun, 2008) dan biaya tiket yang sangat murah yaitu Rp5000. Hal ini menunjukkan bahwa pemasangan set *flying fox* telah mencapai tujuannya dengan ditandai banyaknya peminat yang menggunakan wahana ini. Untuk keberlanjutan pengembangan wisata di bumi perkemahan Bedengan ini dapat difokuskan terlebih dahulu untuk pelatihan kepada warga yang kemudian nantinya dapat menjadi tenaga ahli untuk kegiatan *outbound* seperti *flying fox* ini dan juga penambahan wahana lain yang mungkin bisa dipasang di kemudian hari, sebab pengunjung sangat senang dengan permainan *outbound*.

SIMPULAN

Pembangunan set *flying fox* telah mencapai pada tahap dimana *flying fox* ini dapat dioperasikan dengan baik. Peningkatan pengunjung yang terlihat di setiap akhir pekan menunjukkan juga akan tingginya minat pengunjung untuk mencoba wahana baru di bumi perkemahan Bedengan ini, yaitu *flying fox*. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan *flying fox* juga meningkatkan jumlah pengunjung yang semula hanya sedikit. Untuk keberlanjutan program ini yaitu dapat dilakukan kembali pelatihan kepada warga hingga menjadi tenaga ahli untuk kegiatan *outbound*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LKDPH Wonorejo Lestari dan Universitas Negeri Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, Jamaludin. 2000. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Apriyanto, A. A. (2013). *Survei Manajemen Wahana Outbound Di Pancasan Dream Land Park Kabupaten Banyumas Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Delveza, A., Yuliana, Y., & Pasaribu, P. (2016). Strategi Pengembangan Fasilitas (Amenities) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 12(2).
- INDONESIA, P. R. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Isbayani, N. S., Made Sulastri, M. P., Tirtayani, L. A., & Psi, S. (2015). Penerapan Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Kompasiana.com. (2017). **Bumi Pekemahan Bedengan Cocok Untuk Sarana Edukasi**. (diakses pada 19 Desember 2019) dari <https://www.kompasiana.com/maiayahoo/5911a5af02b0bd894f04bc96/bumip>

- [rkemahan-bedengan-cocok-untuk-sarana-edukasi?page=all; Lpm-papyrus.com](http://www.lpm-papyrus.com). (2019). **Bumi Perkemahan Bedengan, Tempat Camping Asik Harga Tak Mencekik**. (diakses pada 8 November 2020) dari <http://www.lpm-papyrus.com/2019/11/bumi-perkemahan-bedengan-tempat-camping.html#:~:text=Fasilitas%20%E2%80%93%20Bedengan%20memiliki%20berbagai%20macam,Fox%2C%20dan%20untuk%20perlengkapan%20camp.>)
- Malang.merdeka.com. (2016). **Menikmati suasana hutan pinus di Bedengan Selorejo Dau**. (diakses pada 8 November 2020) dari <https://malang.merdeka.com/pariwisata/menikmati-suasana-hutan-pinus-di-bedengan-selorejo-dau-161104r.html>
- Maryatun, I. B. (2008). Pemanfaatan kegiatan outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pengajar Pada Program Studi Pendidikan Guru–Pendidik Anak Usia Dini*.
- Perhutani.co.id. (2016). **Bedengan Dau Semakin Menawan**. (diakses pada 8 November 2020) dari <https://perhutani.co.id/bedengan-dau-semakin-menawan/>
- Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 173-188.
- Satpathy, I., & Patnaik, B. (2014). Outbound training and its effect on employee performance-a review of literature. *International Journal in Management & Social Science*, 2(11), 8-15.
- Susanta, Agustinus. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Tempo.co. (2018). **Segarnya Alam dan Jeruk Dau di Desa Wisata jeruk Malang**. (diakses pada 8 November 2020) dari <https://travel.tempo.co/read/1118833/segarnyaalam-dan-jeruk-dau-di-desa-wisata-jeruk-malang>
- Wikipedia (2019). **Selorejo, Dau, Malang**. (diakses pada 19 Desember 2019) dari https://id.wikipedia.org/wiki/Selorejo,_Dau,_Malang;